



Kinerja Keuangan sebagai Variabel Moderasi dalam Hubungan *Intellectual Capital* dan Pengungkapan Keberlanjutan pada Perusahaan Pertambangan di BEI

Sagita Divani Aris Tianti*, Grahita Chandrarin

Universitas Merdeka Malang

Abstrak: Studi ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh intellectual capital yang terdiri atas human capital, structural capital, dan relational capital terhadap pengungkapan keberlanjutan, dengan kinerja keuangan sebagai variabel moderasi. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Analisis data dilakukan menggunakan Moderated Regression Analysis (MRA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh komponen intellectual capital berpengaruh positif terhadap pengungkapan keberlanjutan. Selain itu, kinerja keuangan yang diproksikan dengan Return on Assets (ROA) terbukti mampu memoderasi hubungan antara intellectual capital dan pengungkapan keberlanjutan. Temuan ini menegaskan bahwa intellectual capital yang kuat, didukung oleh kinerja keuangan yang optimal, berperan penting dalam mendorong praktik keberlanjutan perusahaan.

Kata Kunci: Intellectual Capital, Pengungkapan Keberlanjutan, Kinerja Keuangan, ROA, Perusahaan Pertambangan

DOI:

<https://doi.org/10.53697/emak.v7i1.3556>

*Correspondence: Sagita Divani Aris Tianti

Email: sagitadivani@gmail.com

Received: 29-11-2025

Accepted: 27-12-2025

Published: 03-01-2026



Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: This study aims to examine the effect of intellectual capital, consisting of human capital, structural capital, and relational capital, on Pengungkapan Keberlanjutan, with financial performance as a moderating variable. A quantitative approach was employed using secondary data from annual and sustainability reports of mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange. Data were analyzed using Moderated Regression Analysis (MRA). The results indicate that all components of intellectual capital have a positive effect on Pengungkapan Keberlanjutan. Furthermore, financial performance, proxied by Return on Assets (ROA), is proven to moderate the relationship between intellectual capital and Pengungkapan Keberlanjutan. These findings highlight the importance of strong intellectual capital supported by optimal financial performance in promoting corporate sustainability practices.

Keywords: Intellectual Capital, Pengungkapan Keberlanjutan, Financial Performance, ROA, Mining Companies.

Pendahuluan

Perkembangan dunia bisnis saat ini menunjukkan bahwa orientasi perusahaan tidak lagi semata-mata berfokus pada pencapaian laba, tetapi juga pada pemenuhan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Meningkatnya kesadaran global terhadap isu keberlanjutan mendorong perusahaan untuk mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan secara seimbang dalam strategi bisnisnya (Judijanto, 2025). Perusahaan diharapkan tidak hanya meminimalkan dampak negatif dari aktivitas operasionalnya, tetapi juga

berkontribusi aktif dalam menciptakan nilai berkelanjutan bagi para pemangku kepentingan (Wicaksono & Bandiyono, 2025).

Dalam konteks tersebut, Pengungkapan Keberlanjutan menjadi instrumen penting untuk menunjukkan akuntabilitas dan transparansi perusahaan atas dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan yang ditimbulkan. Pengungkapan keberlanjutan berperan sebagai sarana komunikasi antara perusahaan dan pemangku kepentingan sekaligus sebagai strategi untuk memperoleh legitimasi sosial (Dewi et al., 2022). Meskipun regulasi terkait pelaporan keberlanjutan di Indonesia telah diperkuat melalui kebijakan Otoritas Jasa Keuangan, kualitas pengungkapan keberlanjutan perusahaan masih menunjukkan variasi antar sektor industry. Hal tersebut seperti tercermin dalam data menurut gree.katadata.com yang mengatakan bahwa kualitas pengungkapan keberlanjutan di Indonesia masih dibawah 70, hal ini mengindikasikan adanya faktor internal perusahaan yang memengaruhi praktik pengungkapan tersebut.

Sektor pertambangan merupakan salah satu industri yang menghadapi tekanan legitimasi tinggi karena aktivitas operasionalnya memiliki dampak langsung terhadap lingkungan dan masyarakat. Oleh karena itu, perusahaan pertambangan dituntut untuk menyampaikan pengungkapan keberlanjutan yang lebih komprehensif sebagai bentuk pertanggungjawaban sosial kepada publik (Suhartini et al., 2024). Penerapan standar Global Reporting Initiative (GRI) menjadi penting untuk memastikan kualitas dan keterbandingan informasi keberlanjutan yang disampaikan perusahaan (Al Amin et al., 2022). Namun demikian, masih terdapat perbedaan kualitas Pengungkapan Keberlanjutan antar perusahaan pertambangan, meskipun berada dalam industri dan tekanan regulasi yang sama.

Salah satu faktor internal yang diyakini memengaruhi kualitas pengungkapan keberlanjutan adalah intellectual capital. Berdasarkan resource-based view (RBV), intellectual capital dipandang sebagai aset strategis tidak berwujud yang mampu menciptakan keunggulan kompetitif berkelanjutan bagi perusahaan (Lubis, 2022). Intellectual capital yang terdiri dari human capital, structural capital, dan relational capital berperan penting dalam meningkatkan kemampuan perusahaan untuk mengelola informasi, merespons tuntutan pemangku kepentingan, serta menyusun pengungkapan keberlanjutan yang berkualitas (Kurnia & Kiswara, 2025).

Sejumlah penelitian empiris menemukan bahwa intellectual capital berpengaruh positif terhadap pengungkapan keberlanjutan antara lain adalah penelitian oleh Ana et al, (2023) dan oleh Suwarno & Syaiful, (2025). Namun, hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Fadillah & Noormansyah, (2023) dan Jawak & Lubis, (2025), menunjukkan temuan yang tidak konsisten, di mana intellectual capital tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan keberlanjutan. Ketidakkonsistenan temuan ini mengindikasikan bahwa hubungan antara intellectual capital dan Pengungkapan Keberlanjutan dapat dipengaruhi oleh kondisi internal perusahaan, khususnya ketersediaan sumber daya.

Berdasarkan slack resources theory, kinerja keuangan yang baik memungkinkan perusahaan memiliki sumber daya berlebih yang dapat dialokasikan untuk investasi pada

pengelolaan intellectual capital dan aktivitas keberlanjutan (Pramessti et al., 2024). Sebaliknya, perusahaan dengan kinerja keuangan yang rendah cenderung memprioritaskan efisiensi operasional sehingga perhatian terhadap praktik keberlanjutan menjadi terbatas (Setyawati, 2023). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kinerja keuangan dalam memoderasi pengaruh intellectual capital terhadap Pengungkapan Keberlanjutan pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia.

Pengungkapan Keberlanjutan

Pengungkapan keberlanjutan merupakan bentuk pelaporan perusahaan yang menyajikan informasi mengenai dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan dari aktivitas operasionalnya sebagai wujud pertanggungjawaban kepada para pemangku kepentingan. Dalam perspektif legitimacy theory, Pengungkapan Keberlanjutan digunakan perusahaan sebagai sarana untuk memperoleh dan mempertahankan legitimasi sosial dengan menyesuaikan aktivitas bisnisnya terhadap nilai, norma, dan harapan masyarakat (Arifin, 2024). Melalui pengungkapan ini, perusahaan berupaya membangun citra positif, meningkatkan kepercayaan publik, serta menunjukkan komitmen terhadap praktik bisnis yang berkelanjutan.

Sektor pertambangan merupakan industri yang menghadapi tekanan legitimasi tinggi karena aktivitas operasionalnya berdampak langsung terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar. Oleh karena itu, perusahaan pertambangan dituntut untuk menyampaikan pengungkapan keberlanjutan yang lebih komprehensif sebagai bentuk akuntabilitas sosial (Abidi et al., 2022). Standar Global Reporting Initiative (GRI) digunakan sebagai pedoman untuk memastikan kualitas, konsistensi, dan keterbandingan informasi keberlanjutan yang disampaikan perusahaan (Al Amin et al., 2022). Namun demikian, masih terdapat perbedaan kualitas Pengungkapan Keberlanjutan antar perusahaan, yang mengindikasikan adanya peran faktor internal perusahaan dalam menentukan luas dan kedalaman pengungkapan keberlanjutan.

Human Capital

Menurut Leoni (2025), human capital merupakan bagian dari intellectual capital yang mencerminkan pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan kompetensi sumber daya manusia yang dimiliki perusahaan. Berdasarkan resource-based view (RBV), human capital dipandang sebagai aset strategis yang bernilai, langka, dan sulit ditiru, sehingga mampu menciptakan keunggulan kompetitif berkelanjutan (Iroth et al., 2023). Dalam konteks keberlanjutan, kualitas sumber daya manusia berperan penting dalam meningkatkan pemahaman manajerial terhadap isu sosial dan lingkungan serta kemampuan perusahaan dalam mengimplementasikan praktik keberlanjutan.

Human capital yang berkualitas memungkinkan perusahaan untuk mengelola informasi non-keuangan secara lebih akurat dan transparan, termasuk dalam proses penyusunan laporan keberlanjutan. Selain itu, kesadaran dan kompetensi sumber daya manusia dalam bidang keberlanjutan akan mendorong perusahaan untuk merespons

tuntutan legitimasi melalui pengungkapan keberlanjutan yang lebih baik dan sesuai dengan standar pelaporan yang berlaku (Widyastuti et al., 2021).

H1: Human Capital berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Keberlanjutan

Structural Capital

Menurut Chavez & Thalassinos (2023), structural capital mencerminkan sistem, prosedur, budaya organisasi, serta infrastruktur yang mendukung aktivitas operasional perusahaan. Dalam kerangka resource-based view, structural capital berperan sebagai mekanisme yang memungkinkan pengetahuan individu dalam human capital dapat dikonversi menjadi nilai organisasi yang berkelanjutan (Indriyana & Munawaroh, 2024). Keberadaan sistem pelaporan, teknologi informasi, serta kebijakan internal yang memadai menjadi faktor penting dalam mendukung praktik Pengungkapan Keberlanjutan.

Structural capital yang kuat memungkinkan perusahaan untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyajikan informasi keberlanjutan secara sistematis dan konsisten. Hal ini membantu perusahaan dalam memenuhi tuntutan transparansi dari para pemangku kepentingan serta memperkuat legitimasi sosial perusahaan melalui pengungkapan keberlanjutan yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan (Hikmah & Anisykurlillah, 2023).

H2: Structural Capital berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Keberlanjutan

Relational Capital

Menurut Solihin et al. (2023), relational capital berkaitan dengan kualitas hubungan perusahaan dengan pemangku kepentingan eksternal, seperti investor, pelanggan, pemerintah, dan masyarakat. Hubungan yang baik dengan pemangku kepentingan meningkatkan tekanan sekaligus dorongan bagi perusahaan untuk bersikap transparan dan akuntabel dalam mengungkapkan aktivitas keberlanjutan. Dalam perspektif legitimacy theory, relational capital memperkuat kebutuhan perusahaan untuk menyesuaikan praktik bisnisnya dengan ekspektasi sosial yang berkembang.

Perusahaan dengan relational capital yang kuat cenderung lebih responsif terhadap tuntutan pengungkapan keberlanjutan karena keberlangsungan hubungan dengan pemangku kepentingan sangat bergantung pada tingkat transparansi dan kepercayaan. Oleh karena itu, relational capital berperan penting dalam mendorong perusahaan untuk menyampaikan pengungkapan keberlanjutan yang lebih luas dan berkualitas (Kristian & Nur, 2025).

H3: Relational Capital berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Keberlanjutan

Kinerja Keuangan (Return on Asset)

Kinerja keuangan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya dan umumnya diukur menggunakan Return on Assets (ROA). ROA menunjukkan efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (Lutfi et al., 2023). Berdasarkan slack resources theory, perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik memiliki sumber daya berlebih (slack

resources) yang dapat dialokasikan untuk aktivitas tambahan, termasuk pengelolaan intellectual capital dan implementasi praktik keberlanjutan (Pramesti et al., 2024).

Dalam konteks ini, kinerja keuangan berperan sebagai variabel moderasi yang memperkuat atau memperlemah pengaruh intellectual capital terhadap pengungkapan keberlanjutan. Intellectual capital yang tinggi akan lebih efektif meningkatkan Pengungkapan Keberlanjutan ketika didukung oleh kinerja keuangan yang baik, karena perusahaan memiliki kapasitas sumber daya yang memadai untuk mengelola, melaksanakan, dan melaporkan aktivitas keberlanjutan secara optimal. Sebaliknya, keterbatasan kinerja keuangan dapat menghambat perusahaan dalam memaksimalkan manfaat intellectual capital terhadap pengungkapan keberlanjutan (Rumerung & Alexander, 2019).

H4: Kinerja Keuangan (ROA) memoderasi pengaruh Human Capital terhadap Pengungkapan Keberlanjutan

H5: Kinerja Keuangan (ROA) memoderasi pengaruh Structural Capital terhadap Pengungkapan Keberlanjutan

H6: Kinerja Keuangan (ROA) memoderasi pengaruh Relational Capital terhadap Pengungkapan Keberlanjutan
Methods should be described with sufficient details to allow others to replicate and build on the published results

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksplanatori untuk menguji pengaruh intellectual capital terhadap Pengungkapan Keberlanjutan serta peran kinerja keuangan sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel ditentukan melalui purposive sampling dengan kriteria: (1) perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar secara berturut-turut selama periode 2021–2024, (2) perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan secara lengkap, dan (3) perusahaan yang mengungkapkan informasi keberlanjutan yang dapat diukur berdasarkan indikator Global Reporting Initiative (GRI). Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 26 perusahaan dengan total 104 observasi yang digunakan dalam analisis. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan, laporan tahunan, dan laporan keberlanjutan yang dipublikasikan secara terbuka melalui situs Bursa Efek Indonesia dan situs resmi perusahaan, sehingga dapat direplikasi tanpa pembatasan. Pengungkapan Keberlanjutan diukur menggunakan indeks Global Reporting Initiative (GRI), intellectual capital yang terdiri dari human capital, structural capital, dan relational capital diukur dengan pendekatan Value Added Intellectual Coefficient (VAIC), sedangkan kinerja keuangan sebagai variabel moderasi diproksikan dengan Return on Assets (ROA). Analisis data dilakukan menggunakan Moderated Regression Analysis (MRA) yang digunakan untuk menguji pengaruh variable yang diduga menjadi variable moderasi dengan tingkat signifikansi 5 persen (Chandrarin, 2017).

Hasil dan Pembahasan

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik variabel penelitian berdasarkan nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi. Penelitian ini menggunakan 104 observasi yang berasal dari 26 perusahaan pertambangan selama periode empat tahun.

Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pengungkapan Keberlanjutan	104	0,30	0,82	0,5922	0,11073
Human Capital	104	7,88	53,05	34,5492	8,78714
Structural Capital	104	0,84	1,99	1,4034	0,22554
Relational Capital	104	1,83	3,55	2,8030	0,37569
Return on Asset	104	0,20	0,43	0,3195	0,04901

Hasil analisis menunjukkan bahwa pengungkapan keberlanjutan memiliki nilai rata-rata sebesar 0,5922 dengan standar deviasi 0,11073, yang mengindikasikan tingkat pengungkapan yang cukup baik dan relatif homogen. Human capital memiliki nilai rata-rata sebesar 34,5492 dengan variasi yang cukup tinggi, sementara structural capital menunjukkan tingkat homogenitas yang relatif tinggi. Relational capital memiliki nilai rata-rata sebesar 2,8030 yang mencerminkan hubungan perusahaan dengan pemangku kepentingan yang cukup baik. Kinerja keuangan yang diproksikan dengan Return on Assets (ROA) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,3195 dengan variasi yang rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa perusahaan pertambangan memiliki intellectual capital, kinerja keuangan, dan tingkat pengungkapan keberlanjutan yang relatif baik, meskipun masih terdapat perbedaan antar perusahaan.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi memenuhi asumsi dasar regresi linear. Hasil uji normalitas menggunakan Kolmogorov–Smirnov menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,130 ($> 0,05$), yang mengindikasikan bahwa residual berdistribusi normal. Hal ini juga didukung oleh grafik normal probability plot yang menunjukkan sebaran residual mengikuti garis diagonal.

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai tolerance di atas 0,10 dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) di bawah 10, sehingga tidak terdapat masalah multikolinearitas. Uji heteroskedastisitas menggunakan metode Glejser menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, yang mengindikasikan tidak adanya gejala heteroskedastisitas. Selanjutnya, uji autokorelasi dengan Durbin–Watson menghasilkan nilai sebesar 1,796 yang berada pada rentang $DU < DW < (4 - DU)$, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari autokorelasi. Dengan demikian, seluruh asumsi klasik telah terpenuhi dan model regresi layak digunakan untuk pengujian hipotesis.

Uji Moderating Regression Analysis (MRA)

Uji Moderated Regression Analysis (MRA) digunakan untuk mengetahui apakah Return on Assets (ROA) mampu memoderasi hubungan antara Human Capital, Structural Capital, dan Relational Capital terhadap Pengungkapan Keberlanjutan pada perusahaan sektor pertambangan.

Tabel 2. Hasil Uji MRA

Variabel	Beta	t	Sig.
Human Capital	0.619	12.146	0.000
Structural Capital	0.137	2.996	0.003
Relational Capital	0.288	5.749	0.000
Return on Asset	-0.443	-2.811	0.006
HC * ROA	-1.110	-3.225	0.003
SC * ROA	0.137	0.401	0.689
RC * ROA	1.448	3.316	0.001

Hasil analisis Moderated Regression Analysis (MRA) menunjukkan bahwa Human Capital, Structural Capital, dan Relational Capital berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengungkapan Keberlanjutan, dengan Human Capital paling dominan ($\beta = 0,619$; sig. = 0,000), diikuti Relational Capital ($\beta = 0,288$; sig. = 0,000) dan Structural Capital ($\beta = 0,137$; sig. = 0,003). Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas sumber daya manusia, kekuatan hubungan dengan pemangku kepentingan, serta sistem dan struktur organisasi yang memadai berperan penting dalam mendorong peningkatan pengungkapan keberlanjutan perusahaan pertambangan.

Return on Assets (ROA) berpengaruh negatif terhadap Pengungkapan Keberlanjutan ($\beta = -0,443$; sig. = 0,006) dan memoderasi hubungan antara Human Capital dan Pengungkapan Keberlanjutan secara negatif ($\beta = -1,110$; sig. = 0,003), tetapi memperkuat pengaruh Relational Capital ($\beta = 1,448$; sig. = 0,001). Interaksi antara Structural Capital dan ROA tidak signifikan (sig. = 0,689), sehingga ROA hanya berperan sebagai variabel moderasi secara positif. Secara keseluruhan, hasil MRA menunjukkan bahwa pengaruh intellectual capital terhadap pengungkapan keberlanjutan dipengaruhi secara berbeda oleh kinerja keuangan

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa human capital berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan keberlanjutan, di mana kualitas sumber daya manusia berupa kompetensi, pengetahuan, dan keterampilan karyawan merupakan faktor kunci dalam mendorong perusahaan mengelola dan mengungkapkan informasi keberlanjutan secara sistematis. Berdasarkan Resource-Based View (RBV) Theory, human capital merupakan sumber daya strategis yang sulit ditiru dan mampu menciptakan keunggulan kompetitif jangka panjang. Kompetensi dan pengetahuan karyawan memungkinkan perusahaan memahami isu keberlanjutan yang kompleks, seperti pengelolaan dampak lingkungan dan tanggung jawab sosial, sehingga perusahaan dengan human capital tinggi cenderung mampu menyusun kebijakan keberlanjutan dan mengkomunikasikannya secara

transparan. Temuan tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Al-Amin et al., (2022).

Structural capital juga berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan keberlanjutan, di mana sistem, prosedur, kebijakan, dan infrastruktur organisasi mempermudah pengumpulan, pengelolaan, dan penyajian informasi keberlanjutan. Dalam teori RBV, structural capital berfungsi sebagai mekanisme pendukung pemanfaatan pengetahuan karyawan, memungkinkan perusahaan mengelola risiko lingkungan dan sosial secara terstruktur. Hasil ini konsisten dengan penelitian Suwarno & Syaiful (2025), yang menyatakan bahwa sistem internal yang memadai memfasilitasi pelaksanaan dan pengungkapan keberlanjutan secara konsisten.

Relational capital juga berperan penting, menunjukkan bahwa kualitas hubungan perusahaan dengan pemangku kepentingan eksternal mendorong peningkatan pengungkapan keberlanjutan. Berdasarkan Legitimacy Theory, perusahaan mempertahankan legitimasi sosial melalui pengungkapan informasi yang transparan, sedangkan RBV menekankan bahwa relational capital sebagai sumber daya strategis memungkinkan perusahaan memperoleh dukungan, informasi, dan reputasi positif. Temuan ini sejalan dengan Ana et al. (2021), yang menunjukkan bahwa hubungan yang baik dengan masyarakat, investor, dan pemerintah meningkatkan tekanan untuk bersikap transparan dan mendorong pengungkapan keberlanjutan.

Hasil uji MRA menunjukkan bahwa Return on Assets (ROA) memoderasi hubungan antara human capital dan pengungkapan keberlanjutan secara negatif dan signifikan, menandakan bahwa peningkatan profitabilitas cenderung melemahkan pengaruh human capital. Dalam perspektif Slack Resources Theory, perusahaan yang lebih menguntungkan mungkin mengalokasikan sumber daya pada aktivitas ekonomi dibandingkan pengembangan human capital. Hal ini sejalan dengan Selfiani & Usmar (2023), yang menunjukkan bahwa kinerja keuangan memoderasi hubungan antara intellectual capital dan kualitas sustainability report.

Sebaliknya, ROA tidak memoderasi hubungan antara structural capital dan pengungkapan keberlanjutan, yang menunjukkan bahwa pengaruh structural capital relatif stabil dan melekat pada sistem serta kebijakan perusahaan, terlepas dari kinerja keuangan. Temuan ini mendukung penelitian Sugiarti (2020), yang menyatakan bahwa kelonggaran sumber daya keuangan tidak memperkuat peran structural capital dalam meningkatkan pengungkapan keberlanjutan.

ROA justru memoderasi secara positif hubungan antara relational capital dan pengungkapan keberlanjutan. Perusahaan dengan kinerja keuangan tinggi memiliki fleksibilitas sumber daya untuk memperkuat hubungan dengan pemangku kepentingan melalui program CSR, komunikasi publik, dan pelaporan keberlanjutan yang lebih komprehensif. Selain itu, Teori Legitimasi menekankan bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi menghadapi ekspektasi sosial yang lebih besar. Temuan ini konsisten dengan Selfiani & Usmar (2023) dan Al-Amin & Herawaty (2024), yang menunjukkan bahwa kinerja keuangan memperkuat pengaruh relational capital terhadap kualitas pengungkapan keberlanjutan. Namun tidak mendukung temuan yang dilakukan oleh

Alfaiz & Aryati, (2019), yang menyatakan bahwa kinerja keuangan tidak berpengaruh apapun terhadap praktik pengungkapan keberlanjutan.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Human Capital, Structural Capital, dan Relational Capital secara positif dan signifikan mendorong pengungkapan keberlanjutan pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia, di mana kompetensi karyawan, sistem dan prosedur internal, serta hubungan yang kuat dengan pemangku kepentingan meningkatkan transparansi dan akuntabilitas. Di sisi lain, kinerja keuangan yang di proksikan dengan Return on Assets (ROA) berpengaruh negatif terhadap pengungkapan, yang mana hal ini menandakan bahwa profitabilitas tinggi tidak selalu mendorong pengungkapan karena fokus perusahaan cenderung pada kinerja ekonomi. Hasil moderasi mengungkapkan bahwa ROA melemahkan peran Human Capital, tidak mempengaruhi Structural Capital, dan memperkuat pengaruh Relational Capital, menunjukkan bahwa kontribusi kinerja keuangan terhadap pengungkapan keberlanjutan bersifat selektif dan kontekstual. Berdasarkan temuan penelitian, studi selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan sampel, periode, serta menambahkan variabel agar pemahaman yang diperoleh semakin komprehensif. Di sisi lain, perusahaan perlu mengelola intellectual capital dan kinerja keuangan secara seimbang guna mendukung keberlanjutan, sementara investor dan pemangku kepentingan diharapkan menilai prospek jangka panjang perusahaan tidak hanya dari aspek finansial, tetapi juga dari kualitas pengelolaan intellectual capital.

Referensi

- Abidi, M. H., Mohammed, M. K., & Alkhalefah, H. (2022). Predictive Maintenance Planning for Industry 4.0 Using Machine Learning for Sustainable Manufacturing. *Sustainability (Switzerland)*, 14(6). <https://doi.org/10.3390/su14063387>
- Al Amin, Md., Razaul Islam, Md., & Abdul Halim, Md. (2022). Sustainability Reporting Based on GRI Indicators. *Journal of Sustainable Business and Economics*, 5(1). <https://doi.org/10.30564/jsbe.v5i1.2>
- Al-Amin, C., & Herawaty, V. (2024). Pengaruh Green Intellectual Capital terhadap Sustainability Reporting Disclosure dengan Gender sebagai Variabel Moderasi. *Journal of Creative Student Research*, 2(4), 185–204. <https://doi.org/10.55606/jcsrpolitama.v2i4.4098>
- Ana, S. R., Paramita, R. W. D., & Cahyaningati, R. (2023). How Can the Dimensions of Intellectual Capital Enhance Sustainability Performance? Evidence of Indonesia. *International Journal of Accounting and Management Research*, 4(1), 41–50. <https://doi.org/10.30741/ijamr.v4i1.1098>

- Arifin, S. (2024). Analisis Dampak Pengungkapan Sustainability Reporting Terhadap Kepercayaan Investor. In *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* (Vol. 4, Issue 1).
- Chandrarin, G. (2017). Metode riset akuntansi: Pendekatan kuantitatif.
- Chavez, D., & Thalassinou, E. (2023). Fueling innovation performance through entrepreneurial leadership: Assessing the neglected mediating role of intellectual capital. *Journal of Infrastructure, Policy and Development*, 7(1). <https://doi.org/10.24294/jipd.v7i1.2020>
- Dewi, L. G. K., Wiagustini, N. L. P., Rahyuda, H., & Sudana, I. P. (2022). Corporate Governance Toward Sustainability Disclosure: Recent Development and Future Research Agenda. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 17(2), 252. <https://doi.org/10.24843/jiab.2022.v17.i02.p05>
- Dwi Suhartini, Putri, M. I. C., & Yunida Putri, S. (2024). Examining the Sustainability Report, Financial Performance, and Value of Mining Companies in Indonesia. *Ilomata International Journal of Tax and Accounting*, 5(1), 266–279. <https://doi.org/10.52728/ijtc.v5i1.1064>
- Fadillah, S. N., & Noormansyah, I. (2023). The Influence of Sustainability Report, Intellectual Capital, Liquidity, and Firm Size on Firm Value. *Research of Finance and Banking*, 1(1), 22–33. <https://doi.org/10.58777/rfb.v1i1.33>
- Ifa Wasiatun Hikmah, & Indah Anisykurlillah. (2023). DETERMINAN PENGUNGKAPAN SUSTAINABILITY REPORT PADA PERUSAHAAN BUMN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2018-2020. *JPNM (Jurnal Pustaka Nusantara Multidisplin)*, 1No.1.
- Indriyana, E., & Munawaroh. (2024). HUMAN CAPITAL, STRUCTURAL CAPITAL, DAN CAPITAL EMPLOYED TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN MANUFAKTUR: ANALISIS INTELLECTUAL CAPITAL DENGAN PENDEKATAN VALUE ADDED. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis Krisnadwipayana*, 11.
- Iroth, R. M., Budiarto, N. S., & Rondonuwu, S. (2023). The effect of intellectual capital on financial performance in non-cyclical consumer sector companies listed in IDX. *Journal of Contemporary Accounting*, 155–162. <https://doi.org/10.20885/jca.vol5.iss3.art3>
- Judijanto, L. (2025). Transparency in Corporate Sustainability Reporting: Evaluating Metrics, Accountability, and Social Impact. *Asian Business Research Journal*, 10(8), 95–102. <https://doi.org/10.55220/2576-6759.545>

- Kristian Besir, T., & Nur Afri Yuyetta, E. (2023). PENGARUH KOMPONEN INTELLECTUAL CAPITAL TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN PERBANKAN (Studi pada Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2019-2021). *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING*, 12(4), 1–15. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Kurnia Mulyadi, R., & Kiswara, E. (2025). TEORI SINYAL (Perusahaan Energi Batubara yang Terdaftar di BEI Tahun 2022-2023). *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING*, 14(3), 1–15. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Leoni, S. (2025). A Historical Review of the Role of Education: From Human Capital to Human Capabilities. *Review of Political Economy*, 37(1), 227–244. <https://doi.org/10.1080/09538259.2023.2245233>
- Lubis, N. W. (2022). Resource Based View (RBV) in Improving Company Strategic Capacity. In *Research Horizon* (Vol. 2, Issue 6).
- Lutfi, A., Jasmani, & Munadjat. (2023). ANALISIS RASIO KEUANGAN UNTUK MENILAI KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN PADA PT CATUR WANGSA INDAH. *Jurnal PERKUSI: Pemasaran, Keuangan, Dan Sumber Daya Manusia*.
- Pramesti, W. C., Sudarma, M., & Ghofar, A. (2024). Environmental, Social, And Governance (ESG) Disclosure, Intellectual Capital and Firm Value: The Moderating Role of Financial Performance. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 14(1), 103–121. <https://doi.org/10.22219/jrak.v14i1.32849>
- Putri Br Jawak, A. Y., & Lubis, I. (2025). Pengaruh Corporate Environmental Performance dan Intellectual Capital terhadap Sustainability Reporting dengan Good Corporate Governance Sebagai Moderasi. *JURNAL MANEKSI*, 12(4).
- Rizkika Alfaiz, D., & Aryati, T. (2019). PENGARUH TEKANAN STAKEHOLDER DAN KINERJA KEUANGAN TERHADAP KUALITAS SUSTAINABILITY REPORT DENGAN KOMITE AUDIT SEBAGAI VARIABEL MODERASI. 2(2), 112–130.
- Roos Ana, S., Budi Sulistiyo, A., & Prasetyo, W. (2021). The Effect of Intellectual Capital and Good Corporate Governance on Company Value Mediated by Competitive Advantage.
- Rumerung, Y., & Alexander, S. (2019). ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA. *Jurnal EMBA*, 7.
- Setyawati, E. J. (2023). PENGARUH PENGUNGKAPAN SUSTAINABILITY REPORT DAN INTELLECTUAL CAPITAL TERHADAP NILAI PERUSAHAAN Fidiana Sekolah

Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya. Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi, 12.

Solihin, S., Harnovinsah, H., Tugiantoro, T., & Karsam, K. (2023). Green Intellectual Capital and Sustained Competitive Advantages In The Industrial Sector Of Indonesia. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 13(1), 134–156. <https://doi.org/10.22219/jrak.v13i1.23865>

Sugiarti, rita. (2020). PENGARUH FIRM MATURITY DAN SLACK RESOURCES TERHADAP PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY. *Journal of Applied Business and Economics (JABE)*.

Suwarno, S., & Syaiful, S. (2025). Does Intellectual Capital Influence Sustainability Reporting in Indonesia's Energy and Mining Industry? Moderating Role of Audit Committee. *Journal of Enterprise and Development*, 7(3), 466–476. <https://doi.org/10.20414/jed.v7i3.14046>

Tri Widyastuti, Raden Parianom, Erwin Permana. (2021). GREEN INTELLECTUAL CAPITAL AND SUSTAINABILITY PERFORMANCE COMPANIES IN INDONESIA. *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education (TURCOMAT)*, 12(14), 5555–5565. <https://doi.org/10.17762/turcomat.v12i14.11686>

Wicaksono, A., & Bandiyono, A. (2025). Analisis Penerapan Akuntansi Keberlanjutan pada Perusahaan Pertambangan: Scooping Review. *MIZANIA: Jurnal Ekonomi Dan Akuntansi*, 5(1), 1–14. <https://doi.org/10.47776/mizania.v5i1.1473>